

"MENGENANG" UPACARA NGALOKAT WALUNGAN CIMANUK DI WILAYAH GENANGAN WADUK JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG

REMEMBRANCE NGALOKAT WALUNGAN CIMANUK CEREMONY IN JATIGEDE PUDDLE TERRITORY OF SUMEDANG REGENCY

Irvan Setiawan

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jawa Barat
Jl. Cinambo no. 136 Ujungberung – Bandung 40294
e-mail: kamaliasetiawan@yahoo.com

Naskah Diterima: 13 Januari 2016

Naskah Direvisi: 16 Februari 2016

Naskah Disetujui: 24 Februari 2016

Abstrak

Waduk Jatigede merupakan sebuah megaprojek pemerintah yang telah dicanangkan jauh sebelum tahun 1960-an dan baru mengalami taraf penyelesaian berupa penggenangan waduk pada akhir tahun 2015. Di wilayah penggenangan, banyak aset budaya yang menjadi bagian cukup penting bagi sejarah asal usul Kabupaten Sumedang yaitu Kerajaan Sumedanglarang. Selain itu, lokasi aset budaya tersebut kerap digunakan untuk melaksanakan kegiatan ritual yang salah satunya adalah Upacara ngalokat Walungan Cimanuk. Sebuah upacara permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memberkati leluhur Sumedang sekaligus memohon dijauhkan dari bencana amukan Sungai Cimanuk. Upacara tersebut saat ini dapat dikatakan tidak dapat dilaksanakan lagi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendokumentasikan dan mendeskripsikan sebuah kearifan lokal yang diambang kepunahan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil dari penelitian dapat memperkuat asumsi bahwa dinamika budaya berjalan seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia dengan mengesampingkan unsur kearifan lokal yang sebenarnya berfungsi untuk memperkuat jatidiri manusia sebagai satu-satunya makhluk yang seharusnya menjaga keseimbangan alam.

Kata kunci: *Upacara tradisional, Waduk Jatigede, ngalokat walungan, Sungai Cimanuk.*

Abstrak

Jatigede reservoir is a government mega-projects that have been implemented long before the 1960s and experienced a new level of reservoir inundation completion by the end of 2015. In the area of inundation, many cultural assets that become part quite important for the history of the origin of the Sumedang that is Sumedanglarang Kingdom. In addition, the location of the cultural assets often used to perform rituals, one of which is the ngalokat Walungan Cimanuk ceremony. A ceremony requests to God Almighty to bless ancestor once pleaded Sumedang kept away from the Cimanuk River raging disaster. The ceremony are no longer be implemented anymore. This research was conducted in order to documenting and describing a local wisdom on the verge of extinction. By using qualitative research methods, the results may reinforce the assumption that the dynamics of culture go hand in hand with the development of human needs to the exclusion of local wisdom actual elements serve to reinforce human identity as the only creatures who are supposed to keep the balance of nature.

Keywords: *Traditional ceremony, Jatigede reservoir, ngalokat walungan, Cimanuk River.*

A. PENDAHULUAN .

Geografi kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah sukubangsa. Kepentingan dari sebuah geografi kebudayaan adalah menjadi ujung tombak bagi para peneliti atau pun budayawan yang hendak mencari asal usul dari sebuah sukubangsa. Memang, alur migrasi merupakan sebuah kondisi yang tidak terbendung dari sebuah sukubangsa untuk mencari harapan dari sebuah lokasi yang lebih baik. Dapat juga disebabkan oleh sebuah perubahan kondisi alam sehingga mereka dengan terpaksa mencari lahan baru yang akan digunakan sebagai pengganti dari lahan yang sudah rusak karena bencana alam. Penyebab lainnya adalah kondisi sosial yang membuat sebuah sukubangsa tidak betah karena ada intervensi sekelompok masyarakat sehingga terpaksa mereka melakukan migrasi untuk mencari lahan baru yang lebih kondusif. (Hilmanto, 2010: 4)

Fluktuasi geografi kebudayaan untuk saat ini sangat bervariasi dan cenderung menjadi sebuah kantong-kantong budaya dalam skala kecil sebagai tempat bagi pendukung kebudayaan tertentu yang masih eksis mempertahankan kultur mereka secara turun temurun. Beberapa penyebab seperti tersebut di atas pada saat ini semakin banyak terjadi namun lebih mengarah pada intervensi sekelompok masyarakat yang membuat kelompok pendukung kebudayaan yang mendiami sebuah wilayah tertentu harus berpindah ke lokasi baru. Dengan kata lain bahwa upaya pemindahan kelompok pendukung kebudayaan karena suatu sebab adalah sebuah kesepakatan bersama yang memiliki kekuatan hukum dalam sistem pemerintahan yang harus dipatuhi. Memang, sebuah keputusan pemerintah tidaklah melulu seratus persen menguntungkan semua pihak. Ada hal-hal tertentu yang bersifat merugikan masyarakat seperti dalam kasus pemindahan lokasi tempat tinggal. Banyak kasus yang terjadi dengan dalih pemindahan sekelompok masyarakat yang

notabene memiliki kekhasan ekonomi, sosial, dan budaya. Lahan atau lokasi baru yang disediakan kerap tidak sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya sehingga cukup banyak dari sekelompok masyarakat tersebut yang gagap dengan lokasi baru tersebut.

Lalu bagaimana dengan kasus pemindahan sekelompok masyarakat yang memiliki adat dan kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka? Tentu saja akan jauh lebih sulit proses adaptasi yang nantinya dijalankan di lokasi hunian baru karena adat dan kebiasaan mereka sangat terkait dengan kondisi alam yang sekaligus menjadi lokasi tinggal para leluhur mereka. Apalagi dengan banyaknya situs-situs yang bertebaran di lokasi sekitar tempat tinggal sekelompok masyarakat tersebut. Komunitas Kabuyutan Sunda (tt: 3) merupakan salah satu komunitas yang cukup aktif menggaungkan masalah keberadaan situs-situs tersebut kepada pihak-pihak terkait. Walaupun demikian, mereka memang harus pindah karena surat keputusan pemindahan sudah memiliki kekuatan hukum yang harus dilaksanakan oleh warga seperti halnya yang saat ini terjadi dalam kasus pembangunan waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat.

Waduk Jatigede merupakan sebuah megaproyek pemerintah pusat berlokasi di Kabupaten Sumedang memakan waktu cukup lama dalam proses pengerjaannya yang hingga saat ini masih dalam proses penyelesaian. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam kunjungan ke Kabupaten Sumedang pada tahun 2014 meminta secara khusus kepada Ade Irawan, Bupati Kabupaten Sumedang, agar mengkaji secara matang seluruh aspek yang berkaitan dengan proses pengerjaan Waduk Jatigede (Pikiran Rakyat, 4 Februari 2014, hlm. 14). Sinyal yang diberikan SBY menandakan bahwa ada kerumitan dalam pengerjaan Waduk Jatigede yang berlokasi di aliran sungai

Cimanuk - Cisanggarung. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan berikut: "Sebelum air sampai mata kaki mah warga belum mau pindah". Kalimat tersebut diucapkan seorang warga dari Desa Jampeh, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang. Wilayah yang akan mengalami penggenangan di Desa Jampeh meliputi 9 dusun. Wilayah kecamatan lainnya yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede pun akan tergenang pula nantinya. Pernyataan atau kalimat tersebut di atas juga menggambarkan betapa sulit dan lamanya proses pengerjaan Waduk Jatigede yang telah dicanangkan jauh sebelum tahun 1960-an yang dilatarbelakangi oleh peristiwa Gunung Pareugreug akibat hujan selama dua minggu berturut turut pada masa pemerintahan Pangeran Suriadiwangsa (1961-1923) yang mengakibatkan banjir besar (Sambodo, 2013: 2).

Melihat proses yang begitu panjang dalam pengerjaan Megaprojek Waduk Jatigede, dan lintasan cuplikan dari salah seorang penduduk setempat, tentunya bukan hanya hilangnya mata pencaharian atau pendapatan semata yang mengganjal yang dihadapi proyek tersebut. Ikatan antara warga setempat dengan tanah yang mereka tempati lebih menjadi prioritas untuk segera ditindaklanjuti. Banyaknya situs dan kegiatan adat istiadat, serta dikuatkan dengan mitos di wilayah genangan membuat pelaku upacara yang sebagian besar adalah warga setempat seakan menjadi penyebab bahwa mereka tidak dapat dipisahkan dari tanah yang mereka tempati dari generasi ke generasi (Supriatin, 2010: 878-880). Sebagai contoh mengenai keeratan warga dengan tanah atau wilayahnya ada di Desa Cipaku yang sekaligus mereka nobatkan sebagai Kabuyutan Cipaku. Dari data yang mereka miliki, tidak kurang dari 23 situs cagar budaya yang berada dalam lingkup Kabuyutan Cipaku. Dan situs tersebut masih banyak lagi yang bertebaran di wilayah yang masuk dalam penggenangan

Waduk Jatigede (Komunitas Kabuyutan Sunda, tt: 26).

Kabuyutan yang identik dengan penghormatan mereka terhadap leluhur kerap dilakukan dalam bentuk upacara-upacara tradisional sebagai wujud nyata bahwa apa yang mereka kerjakan selalu berada dalam garis dan mendapat restu dari leluhur mereka. Kini atau nanti, setelah Waduk Jatigede selesai dikerjakan maka secara otomatis akan hilanglah segala aktivitas budaya dan sekaligus cagar budaya yang mereka hormati dan ikuti.

Upacara Ngalokat Walungan Cimanuk di Kampung Ciwangi Desa Cibogo Kec. Darmaraja Kab. Sumedang yang merupakan salah satu upacara yang sarat dengan unsur kearifan dalam pelestarian lingkungan menjadi salah satu korban dari proyek yang dikerjakan oleh pemerintah. Unsur penghormatan terhadap pesan yang diwariskan oleh karuhun untuk menjaga keasrian Sungai Cimanuk yang diwujudkan dalam sebuah upacara setidaknya membawa pesan yang sangat berarti untuk disampaikan kepada generasi muda.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan Upacara *Ngalokat* Walungan Cimanuk di Kampung Ciwangi Desa Cibogo Kec. Darmaraja Kab. Sumedang dengan menggunakan metode kualitatif (Somantri, 2005: 57-65). Data yang dikumpulkan terbagi dalam dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Pencarian data sekunder diarahkan pada lembaga atau pun individu yang memiliki data sekunder yang terkait dengan judul tulisan ini (Djaelani, 2013: 88). Kegunaan data sekunder dalam penelitian ini relatif sedikit karena hanya menyangkut data penunjang penelitian dalam hal ini Kampung Ciwangi Desa Cibogo Kec. Darmaraja Kab. Sumedang.

Sementara itu, pencarian data primer dilakukan dengan mewawancarai informan dengan asumsi bahwa setiap informan berperan dalam pemberian data sekaligus

memberikan nama atau sumber data primer selanjutnya. Beberapa data primer penting yang akan digali mencakup data mengenai deskripsi upacara itu sendiri, baik dalam kegiatan sebelum, pelaksanaan, dan setelah upacara. Beberapa alat pendukung yang sangat berguna dalam pencarian data primer adalah voice recorder, kamera, dan handycam. Ketiga alat tersebut berperan penting dalam proses pencarian data primer. Hal ini disebabkan upacara tradisional pada masyarakat di lokasi genangan merupakan sebuah ritual sakral yang tidak dapat diulang dengan alasan pendokumentasian atau hal lain yang bersifat mengganggu jalannya upacara tersebut.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Waduk Jatigede terletak di Kampung Jatigede, Desa Cijeungjing, Kecamatan Jatigede, Kab. Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Desa di bumi parahiyangan ini bersebelahan dengan daerah lain yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tomo, Sumedang, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Cipicung, Jatigede, Sumedang. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jemah, Jatigede, Sumedang, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kadujaya, Jatigede, Sumedang.

Waduk Jatigede terletak pada $06^{\circ} 52' 00''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 06' 00''$ Bujur Timur dengan luas daerah tangkapan sebesar 1.241 km^2 , yang meliputi Sub-DAS Cimanuk Hulu hingga rencana lokasi Waduk Jatigede, sekitar 25 km di hulu Bendung Rentang atau 1 km dari Bendung Eretan, tepatnya di Dusun Jatigede, Desa Cijeungjing, Kecamatan Jatigede, Kab. Sumedang, sekitar 16 km dari jalan arteri Cirebon-Sumedang atau sekitar 75 km dari Kota Cirebon.



Gambar 1. Bendungan Jatigede dan Aliran Sungai Cimanuk

Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

b. Situs di Lokasi Genangan Waduk Jatigede

Hardjasaputra (2004: 4) mengatakan bahwa sedikitnya ada sekitar 26-63 situs yang bakal tenggelam. Pernyataan Hardjasaputra tersebut diperjelas oleh Sambodo, dkk (2013, 26 - 29) mengatakan bahwa ada sekitar 37 situs yang teridentifikasi masuk dalam lokasi genangan Waduk Jatigede, yaitu:

1. Situs Leuwiloa, berupa makam kuna (keramat) Embah Wacana, yang berlokasi di Kampung Leuwiloa, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja.
2. Situs Nangewer, berupa makam kuno (keramat) Embah Mohammad Abrul Saka, yang berlokasi di Kampung Nangewer, Desa Leuwihideung, Kec. Darmaraja.
3. Situs Tembongagung, bekas-bekas Kerajaan Tembongagung yang sudah sulit dikenali, hanya ditemukan sebaran keramik Cina dari masa Dinasti Ming, yang berlokasi di Kampung Muhara, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja.
4. Situs Pasir Limus, merupakan kompleks makam kuna Eyang Jamanggala, Eyang Istri Ratna Komala Inten, Eyang Jayaraksa (Eyang Nanti), dan makam lain. Di sebelah timur kedua makam ini terdapat monolit. Diduga ada tatanan batu membentuk bangunan berundak. Makam ini disebut juga petilasan Tilem;
5. Situs Muhara, berupa makam keramat Eyang Marapati dan Eyang Martapati,

yang berada di Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja;

6. Situs Marongpong, berupa makam keramat Embah Sutadiangga dan Embah Jayadiningrat, pendiri Kampung Cihideung, yang berlokasi di Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja.
7. Situs Nangkod, makam Embah Janggot Jaya Prakosa, yang berlokasi di Kampung Nangkod Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja.



Gambar 2. Situs Nangkod

Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

8. Situs Sawah Jambe, berupa tiga batu berdiri (menhir) yang terletak di wilayah Kampung Sawah Jambe, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja.



Gambar 3. Situs Sawah Jambe

Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

9. Situs Lameta, berupa makam keramat Embah Dira dan Embah Toa, pendatang dari Betawi yang membedah aliran Cihaliwung dan Cisadane. Tokoh ini juga diceritakan sebagai orang (tempat *lalandong*/berobat) Prabu Siliwangi. Situs Lameta berada di pemukiman penduduk Kampung Lameta Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja;



Gambar 4. Situs Lameta

Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

10. Situs Betok, kompleks makam yang berlokasi di Kampung Betok, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja.



Gambar 5. Situs Betok

Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

11. Situs Tanjungsari, berupa kompleks makam kuno Embah H. Dalem Santapura bin Betara Sakti, penyebar agama Islam di Darmaraja, dengan enam makam putranya, yang berlokasi di Dusun Kebon Tiwu, Desa Cibogo, Kecamatan Darmaraja. Di lokasi ini juga terdapat makam Demang Patih Mangkupraja, Patih Sumedang semasa Pangeran Kornel, dan makam-makam para juru kunci. Dekat situs terdapat sumur kuna yang disebut Cikhuripan.
12. Situs Munjul, berupa kompleks makam dengan makam utama Singadipa, yang berlokasi di Kampung Munjul, Desa Sukamenak, Kecamatan Darmaraja;



Gambar 6. Situs Munjul

Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

Situs Munjul menurut penuturan penduduk setempat merupakan salah satu situs yang dijadikan relokasi dari situs-situs lainnya yang akan terendam. Salah satu situs yang telah direlokasi ke Situs Munjul adalah Situs Betok.

13. Situs Keramat Eretan, berupa makam keramat Embah Geulis, istri Prabu Gajah Agung, dan makam-makam lainnya yang berlokasi di Kampung Cisarut, Desa Cisarut, Kecamatan Wado.

14. Situs Cipawenang, yakni mata air yang dikeramatkan. Situs ini berada di

- Kampung Cigangsa, Desa Pawenang, Kecamatan Wado. Konon mata air ini dibuat secara ajaib oleh Nyi Mas Ratu Asih, putri dari Kerajaan Nunuk di Majalengka.
15. Situs Cigangsa, berupa kompleks makam umum yang masih difungsikan hingga sekarang. Pada bagian yang paling atas terdapat kelompok makam yang dikeramatkan, di mana terdapat makam utama yaitu makam Embah Dalem Raden Arya Wangsa Dinaya. Situs berlokasi di Kampung Cigangsa Desa Pawenang, Kecamatan Wado.
 16. Situs Gagak Sangkur, berupa makam keramat Raden Aria Sutadinata (berasal dari Banten) yang berlokasi di Kampung Sundulan, Desa Padajaya, Kecamatan Wado.
 17. Situs Tulang Gintung, berupa makam keramat Eyang Haji Rarasakti atau Jayasakti yang berlokasi di Pasir Leutik, Kampung Sundulan, Desa Padajaya, Kecamatan Wado.
 18. Situs Keramat Gunung Penuh, berupa makam keramat Tresna Putih, yang berlokasi di Kampung Bantarawi, Desa Padajaya, Kecamatan Wado.
 19. Situs Keramat Buah Ngariung, makam Embah Wangsapraja, penyebar Islam di Buah Ngariung, yang berlokasi di Kampung Buah Ngariung, Desa Padajaya, Kecamatan Wado.
 20. Situs Curug Mas, berupa tiga objek, yaitu pertama, kompleks makam Embah Dalem Panungtung Haji Putih Sungklangarang, penyebar agama Islam dari Kesultanan Mataram dan makam pengikutnya yang bernama Angling Dharma, kedua, air terjun Curug Mas yang diyakini sebagai tempat menyimpan bokor emas, bakakak (ayam dibelah) emas, dan tumpeng emas; dan ketiga, sumur keramat yang dinamai Sumur Bandung. Situs ini berlokasi di Kampung Cadasngampar, Desa Sukakersa, Kecamatan Jatigede.
 21. Situs Cadasngampar, berupa komplek makam Aki Angkrih, pendatang dari Sumatra yang mendirikan Kampung Cadasngampar, dan makam keluarganya, yaitu makam Aki Angkrih, Nini Angkrih, Aki Kulo, dan Nini Kulo. Situs ini terletak di Dusun Cadasngampar, Desa Sukakersa, Kecamatan Jatigede.
 22. Situs Tanjakan Embah, berupa makam keramat Embah Jagadiwangsa dan Embah Sadaya Pralaya, yang berlokasi di Desa Jemah, Kecamatan Jatigede.
 23. Situs Sukagalih, berupa lima makam yang dilengkapi bangunan cungkup. Tokoh utama yang dimakamkan adalah pendiri desa ini yaitu Eyang Akung. Di sebelah baratnya adalah makam istrinya, selanjutnya Aki Gading dan dua makam lagi tidak diketahui namanya. Situs ini berlokasi di Dusun Sukagalih, Desa Jemah, Kecamatan Jatigede.
 24. Situs Keramat Aji Putih. Situs yang berada di Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja ini berupa makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan, makam Prabu Aji Putih, dan makam Resi Agung.
 - a. Makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan. Lokasi objek terletak di tengah persawahan Makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan (istri Prabu Aji Putih) sampai sekarang masih dikeramatkan oleh penduduk dan masih diziarahi orang, baik penduduk setempat maupun dari luar dengan berbagai keperluan.
 - b. Makam Prabu Aji Putih. Lokasi makam terletak di sebelah timur laut makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan. Objek berupa makam yang terletak di puncak bukit. Bukit tersebut dikelilingi oleh parit dan tidak jauh dari Sungai Cibayawak.
 - c. Makam Resi Agung. Lokasi makam terletak di puncak bukit sebelah utara makam Prabu Aji Putih. Makam tersebut merupakan makam guru Prabu Aji Putih, pendiri Kerajaan Tembongagung. Makam

masih dikeramatkan dan diziarahi oleh masyarakat

25. Situs Astana Gede Cipeueut. Secara administratif situs terletak di Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja. Lokasi situs terletak di pinggir jalan masuk ke Desa Cipaku dan menyatu dengan pemukiman umum warga setempat. Di situs ini terdapat tiga objek berupa makam Raja Sumedanglarang, Prabu Lembu Agung, Embah Jalul, dan istri Prabu Lembu Agung. Ketiga makam tersebut sampai sekarang masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan luar daerah.
26. Situs Makam Keramat Cisema, yang berlokasi di Kampung Cisema, Desa Paku Alam, Kecamatan Darmaraja;
27. Situs Cisema, yang berlokasi di Kampung Ciwangi, Desa Cibogo, Kecamatan Darmaraja.
28. Situs Puncak Damar Cipala yang berlokasi di Kampung Bakom, Desa Cipala Kecamatan Darmaraja.
29. Situs Cibuntu yang berlokasi di Kampung Cisuat Desa Cisirat, Kecamatan Wado.
30. Situs Lamping Telang yang berlokasi di Kampung Jemah, Desa Jemah, Kecamatan Jatigede.
31. Situs Pasir Leutik Dalem Wangsa Dipa yang berlokasi di Kampung Jemah, Desa Jemah, Kecamatan Jatigede.
32. Situs Cendol yang berlokasi di Kampung Cisuat Desa Cisirat, Kecamatan Wado.
33. Situs Makam Keramat Lontong, yang berlokasi di Kampung Lontong, Desa Jemah, Kecamatan Jatigede.
34. Situs Keramat Bubuy yang berlokasi di Kampung Betok, Desa Leuwihideung Kecamatan Darmaraja.
35. Situs Gunung Julang yang berlokasi di Kampung Cipeuteuy, Desa Cisitu, Kecamatan Cisitu.
36. Situs Keramat, yang berlokasi di Desa Cigitung, Kecamatan Cisitu.
37. Situs Makam Keramat Sabelit yang berlokasi di Kampung Lontong, Desa Jemah, Kecamatan Jatigede.

Sebagian dari situs-situs tersebut di atas berada dalam wilayah genangan sehingga harus direlokasi. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa relokasi yang dilakukan adalah sah-sah saja. Pemindahan situs hanya merupakan wujud dari perpindahan fisik semata. Sementara wujud non fisik masih tetap berada di tempatnya semula. Penuturan dari salah seorang informan bahwa kerajaan, wilayah, atau kekuasaan menurut sudut pandang supranatural adalah tetap berada di lokasi makam semula. Hal ini mengisyaratkan bahwa apabila suatu saat Bendungan Jatigede telah selesai dikerjakan bukan tidak mungkin upacara tradisional akan mengambil dua lokasi, yaitu lokasi relokasi dan wilayah di pinggir Bendungan Jatigede. Sebuah pandangan yang menurut Geertz dalam Kartawinata, (2002: 3) merupakan bentuk reflektif dari sebuah hubungan antara "lokasi suci" dan lokasi upacara yang disebabkan oleh dinamika kependudukan.

2. Upacara Ngalokat Walungan Cimanuk

a. Arti dan Makna Upacara Ngalokat Walungan Cimanuk

Ada beberapa pendapat tentang definisi *lokot* atau *ngalokat*. Menurut Kamus Umum Basa Sunda (1975: 290), *lokot* (*ngalokat*) yaitu, *nyoga barang batikan* yang sudah kusam supaya jelas lagi (*bengras deui*). *Nyoga* di sini menggunakan *soga* yaitu, nama semacam cat untuk membatik. Sedangkan menurut tokoh masyarakat setempat atau Abah Asep, *lokot* atau *ngalokat/ngaruat/ngahurif* artinya ketiga kata tersebut maksudnya mengembalikan kembali kesemula atau kesedia kala (membersihkan diri). *Ngalokat* yaitu, memperbaiki diri kita yang telah melakukan kekhilafan untuk dikembalikan kembali ke semula artinya kembali ke fitri atau fitrah (bersih diri). *Ngaruat* atau *ngarawut* yaitu, kita harus bisa menjaga atau memelihara diri kita jangan sampai terbawa arus yang negatif;

kita harus *leuleus jeujeur liat tali* artinya kita harus sopan santun atau *someah* bukan berarti kita harus mengalah tetapi harus saling menghargai sesama. Sebelum melangkah ke depan kita harus menengok ke belakang artinya apa yang telah kita lakukan di masa silam jangan sampai terulang kembali di masa depan atau di masa yang akan datang. *Ngahurip* atau dihurifkan (dihidupkan kembali) artinya apa yang telah dilakukan oleh pendahulu kita harus dihidupkan kembali seperti semula jangan sampai apa yang telah dilakukan oleh pendahulu dibiarkan sehingga punah ditelan oleh jaman. Iskandar (2011: 12) mengatakan filosofi tersebut mengandung arti bahwa manusia sebenarnya bukan merupakan penguasa dari alam semesta namun lebih condong pada bagian dari alam semesta itu sendiri.

Hurip, dihurip artinya mensyukuri nikmat yang kita peroleh, seperti nikmat melihat, mendengar, berbicara, dan lain sebagainya. *Hurip* itu intinya dari kata warna merah, putih, kuning, dan hitam. Merah itu unsur manusia, amarah disebut darah, atau api putih kalau unsurnya air, yaitu mata, kuning itu angin lambangnya hidung, sedangkan hitam, yaitu bibir. *Ngaruat, Ngalokat, Ngahurip*, itu tidak jauh apa yang kita laksanakan, ada di dalam diri kita dari atas sampai ke bawah. *Ti luhur sausap rambut ti handap sausap dampal*, mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Dari uraian di atas, pada intinya bahwa *ngalokat* yaitu, upacara ritual membersihkan diri dan lingkungan. *Ngalokat cai* berarti membersihkan dari segala kotoran yang ada di sekitar sungai atau walungan. Upacara *ngalokat* bukan hanya dilakukan di Kabupaten Sumedang saja tetapi di kabupaten lain pun melakukannya, misalnya: Kabupaten Cianjur, Tasikmalaya, dan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Di Kabupaten Cianjur tiap tahunnya melakukan Upacara *Ngalokat Hulu Cai Ajang* Syukur Sambut Ramadhan atau Menyambut Tradisi Papajar, diartikan upacara menyambut

datangnya fajar bulan suci Ramadhan. Tempatnya di Hulu Sungai Cipendawa di Kaki Gunung Gede Pangrango. Di Tasikmalaya tiap tahunnya melakukan upacara *ngalokat cai Situ Sanghyang* di Kecamatan Tanjungjaya yang diakhiri dengan melepaskan ikan. Di Padalarang Kabupaten Bandung Barat, upacara *ngalokat cai Situ Ciburuy*. Pelaksanaan Upacara Ngalokat Walungan Cimanuk pada tahun 2014 dilaksanakan di Kampung Ciwangi Desa Cibogo Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

Tujuan Upacara *Ngalokat Walungan Cimanuk* adalah sebagai Tradisi untuk menyambung tali silaturahmi atau meningkatkan rasa kekeluargaan dan sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT masih diberi kesempatan terus berkarya dan beribadah. Harapannya, selain menjaga tradisi masyarakat setempat, juga menjaga dari ancaman kekeringan bersamaan datangnya musim kemarau dan banjir pada musim hujan. Selain untuk mempertahankan tradisi secara turun temurun dari nenek moyang juga sebagai cara pelestarian air sebagai sumber kehidupan.

Menurut tokoh setempat sebelum melakukan upacara *ngalokat* terlebih dahulu membentuk kepanitiaan yang dilakukan pada 2 bulan – 3 bulan menjelang pelaksanaan upacara tersebut. Pembentukan kepanitiaan dihadiri oleh budayawan, tokoh-tokoh setempat, kepala dusun, kepala desa, dan lain-lain. Adapun susunan kepanitiaan, yaitu sebagai berikut:

- Penanggung Jawab, yaitu : Camat Darmaraja, Kades Setempat, dan Ketua Adat/Pemangku Adat
- Ketua
- Wakil Ketua
- Sekretaris
- Bendahara
- Seksi-seksi:
 - Seksi Acara
 - Seksi Pengumpul dana
 - Seksi Kesenian
 - Seksi Keamanan
 - Seksi Konsumsi

- Seksi Perlengkapan
- Seksi Pembantu Umum

Dalam pelaksanaan, pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara Ngalokat Walungan Cimanuk adalah:

- Aparat pemerintah mulai dari camat, kades, kadus, polsek, danramil.
- Tokoh-tokoh Setempat
- Komunitas adat
- Budayawan
- Warga masyarakat setempat

Menurut panitia penyelenggara bahwa rangkaian acara Ngalokat Walungan Cimanuk pada tahun 2014 ini merupakan kegiatan yang dapat dikatakan terakhir kalinya. Upacara *Ngalokat Walungan* atau dapat juga disebut Upacara *Hajat Walungan* ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Upacara *Ngalarung*, yaitu upacara melarung sesajen ke Sungai Cimanuk yang dilaksanakan bertepatan dengan turunnya hujan atau musim hujan. Hal ini dilatarbelakangi oleh debit air sungai yang mulai banyak disaat musim hujan. Tujuan dari upacara ini adalah menghanyutkan semua sikap dan perilaku yang tidak baik dalam diri manusia.
2. Pada saat sungai mulai surut, sampah-sampah yang tersangkut kemudian dibersihkan oleh warga. Maksudnya bahwa disaat hati sudah mulai gundah dan dipenuhi dengan persoalan hendaknya harus segera diselesaikan dan dibersihkan dari sifat syirik, iri, dengki, dan serakah.
3. Setelah melaksanakan upacara ngalokat Walungan kemudian dilaksanakan prosesi marak, yaitu prosesi menangkap ikan di sungai secara beramai-ramai oleh masyarakat yang dilaksanakan pada Bulan Agustus 2014. Tujuan dari prosesi marak ini adalah mengambil berkah dari limpahan rezeki yang diberikan oleh Sungai (Cimanuk) sebagai bentuk perwujudan oleh Yang Maha Kuasa setelah adanya permohonan dari masyarakat melalui Upacara *Ngalokat Walungan* Cimanuk

yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sungai Cimanuk yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat bukanlah diartikan sebagai obyek penderita yang harus melayani setiap kebutuhan masyarakat. Segala keramahan dan kebaikan yang diberikan Sungai Cimanuk baik dalam bentuk penyediaan ikan, pengairan untuk persawahan, dan sumber air bersih bagi masyarakat tentunya harus diperlakukan secara arif dan bijaksana agar kebaikan yang diberikan Sungai Cimanuk dapat tetap bertahan.

Sesajen yang disajikan dalam Upacara Ngalokat Walungan Cimanuk merupakan sebuah simbol dari rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa yang telah memberikan begitu banyak kenikmatan, rezeki kepada masyarakat.

Adapun sesaji dalam pelaksanaan Upacara *Ngalokat Walungan* kurang lebih ada lima belas macam, ke-15 (limabelas) macam tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Dawegan kalapa hejo* (Kelapa muda) dua butir
2. Daun pandan lima lembar
3. Kopi pait, kopi manis, dan air matang
4. Rujak pisang
5. Rujak kalapa, rujak kelapa
6. Rujak asem
7. *Bubur bodas* (bubur putih)
8. *Bubur beureum* (bubur merah)
9. Roti kering tiga buah
10. Kembang 7 rupa, bunga 7 macam :
 - Kembang mawar
 - Kembang melati
 - Kembang kertas
 - Kembang kamboja
 - Kembang basoka
 - Kembang endag
 - Kembang wera
11. *Sangu tumpeng* (nasi tumpeng)
12. *Bakakak hayam* (ayam bakar)
13. *Upet kalari kalapa* (tempat membakar kemenyan)
14. *Peuteuy 2 papan* (petai dua tangkai)
15. *Pais jeroan hayam*

Menurut salah seorang informan bahwa bahan-bahan sesajen bukan hanya dilihat dari segi kebendaan semata tetapi ada makna yang sangat dalam pada tiap-tiap bahan sesajen tersebut yang pada intinya adalah sebagai simbol timbal balik atas rezeki yang telah dilimpahkan oleh Yang Maha Kuasa. Adapun bentuk atau bahan sesajen tersebut di antaranya:

- kelapa hijau yang masih muda melambangkan sebagai satu bentuk kesucian baik dari air maupun daging kelapa hijau tersebut. Air kelapa hijau yang dapat digunakan sebagai obat juga diartikan pemunah dari sifat-sifat jelek dalam diri manusia.
- Bubur merah dan bubur putih melambangkan bendera Negara Republik Indonesia yang dimiliki, dijaga, dan dirawat bersama oleh segenap bangsa Indonesia
- Kembang tujuh macam melambangkan keharuman yang mewarnai setiap tekad, ucap dan langkah manusia agar segala tindakan mendapat berkah dari Yang Maha Kuasa serta selamat dunia dan akhirat.
- *Pepes jeroan* (bagian dalam) ayam yang dibumbui serta memakai daun kemangi. Sisi legenda atau cerita rakyat mengatakan bahwa *pepes jeroan hayam* adalah makanan kesukaan Eyang Jayalaksana atau Eyang Belut Putih. Namun demikian, fungsi bahan sesajen tersebut tidak hanya berhenti sampai disitu. Ada nilai dan makna yang sangat luhur dari bahan sesajen tersebut bahwa jeroan melambangkan sifat manusia yang sedikit banyak memiliki sisi buruk seperti iri, dengki, tamak, dan lain-lain. Sementara itu, bumbu diartikan sebagai obat atau pemunah sisi jelek yang ada dalam diri manusia. Daun kemangi melambangkan keharuman yang menjadi nilai tambah dari sifat manusia yang sudah dipunahkan sisi buruknya tersebut.
- *Jukut Palias*. Sejenis rumput yang hidup di pinggir sawah atau kebun. Arti dari bahan sesajen tersebut adalah bahwa kehidupan manusia berada pada garis yang memisahkan antara baik dan buruk sehingga manusia harus berhati-hati dalam setiap langkah kehidupannya.
- *Jawer kotok*. Sejenis tanaman yang memiliki daun dan tangkal yang lemah. Arti dari bahan sesajen tersebut bahwa manusia sebenarnya adalah makhluk yang lemah. Oleh karena itu, manusia harus berdamai dengan seisi alam agar tercipta keselarasan yang berdampak pada keharmonisan dan kelanggengan kehidupan manusia.
- Daun pandan. Sejenis daun yang digunakan sebagai bumbu pengharum masakan. Artinya bahwa langkah kehidupan manusia harus memperbanyak perbuatan baik sehingga secara tidak langsung akan mengharumkan individu itu sendiri di mata masyarakat sekitarnya.
- Tumpeng. Sejenis masakan berbahan nasi yang diberi bumbu dan berwarna kuning serta dibentuk menyerupai kerucut. Kerucut diartikan sebagai warna warni langkah kehidupan manusia yang harus dijalani namun harus memiliki satu tujuan pasti. Sementara untuk warna kuning diartikan sebagai sebuah peringatan dalam setiap langkah kehidupan manusia agar tetap ingat pada tujuan hidup.
- *Bakakak hayam*. Sejenis menu masakan yang berbahan dasar satu ekor ayam yang diolah dengan cara dibakar kemudian disajikan secara utuh. Artinya adalah untuk mengingatkan manusia sebagai makhluk lemah yang tidak berdaya dihadapan Yang Maha Kuasa.
- Dupa atau kemenyan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 370) adalah sejenis getah pohon yang mengering kemudian dibakar sehingga menimbulkan efek asap yang membumbung ke atas. Dalam sistem kepercayaan bahwa kemenyan diyakini sebagai

media penghubung komunikasi antara manusia dengan yang gaib. Dalam proses pemaknaan. Arti kemenyan melambangkan setiap doa yang dibacakan atau dimohonkan manusia harus ditujukan kepada “Yang Di Atas”

Aneka ragam sesajen dipersiapkan sehari sebelum pelaksanaan upacara. Ngalokat. Biaya untuk membuat sesajen diupayakan secara bergotong royong. Pola demikian diartikan bahwa setiap warga tidak diharuskan untuk memberikan sumbangsih dalam pelaksanaan upacara *ngalokat* dari segi kebendaan saja. Kehadiran mereka yang turut membantu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara sudah dianggap sebagai bagian dari bentuk kepedulian mereka. Apabila dari mereka memiliki harta baik dalam bentuk uang atau pun benda yang dianggap berlebih dapat mereka sumbangkan untuk melengkapi bahan yang diperlukan dalam upacara *ngalokat* Walungan Cimanuk.

2. Pelaksanaan Upacara *Ngalokat* Walungan Cimanuk

Ritual *ngalokat* walungan Cimanuk bukan hanya dilakukan dalam satu sesi. Malam hari sebelum pelaksanaan upacara puncak *ngalokat* walungan, dilakukan ziarah terlebih dahulu ke makam-makam sesepuh Sumedanglarang. Pada pelaksanaan upacara kali ini, makam yang diziarahi ada dua, yaitu Makam keramat Embah Dira dan Embah Toa yang ada di situs Lameta, dan Makam Singadipa yang berada di Situs Munjul 1.

Rombongan peserta ziarah berkumpul dahulu untuk berangkat secara bersama-sama yang dilakukan sehabis Shalat Isya. Dengan mengenakan baju dan celana pangsi serta iket, rombongan berangkat dengan menggunakan kendaraan masing-masing. Cuaca saat itu kurang bersahabat. Hujan sejak sore hari membuat jalan menuju lokasi ziarah tergenang air dan berlumpur. Suasana gelap yang menyelimut lokasi Situs Lameta disertai

dengan gemericik air hujan dan desiran angin yang mengenai kelebatan rumpun bambu membuat aroma tersendiri di saat ziarah.



Gambar 7. Situasi saat berziarah di Situ Lameta
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

Dipimpin oleh Kang Agus, ritual pertama yang dilakukan adalah membakar kemenyan dan dilanjutkan dengan pengucapan “salam” yang tidak hanya diperuntukan kepada Mbah Dira dan Mbah Toa saja tetapi kepada leluhur Sumedang. Setelah selesai, sesi ziarah selanjutnya adalah Tawasulan, yaitu doa-doa yang pada intinya sebagai bentuk penghormatan dan keberkatan untuk para leluhur Sumedang. Kepulan asap kemenyan mengiringi lantunan doa-doa yang dibacakan secara bersama-sama oleh peserta ziarah. Durasi ziarah di Situs Lameta berlangsung sekitar satu jam. Pembacaan Alquran Surat Al Fatihah menjadi sesi terakhir dari rangkaian ziarah di Situs Lameta. Setelah itu, rombongan peziarah bergegas menuju Situs Munjul 1 untuk berziarah di lokasi Makam Singadipa.



Gambar 8. Pelaksanaan ziarah di Situs Munjul
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

Malam semakin larut. Rombongan peziarah akhirnya sampai di lokasi Situs Munjul 1. Persiapan untuk tawasulan pun segera dilaksanakan. Adapun bentuk persiapan ziarah di Situs Munjul 1 adalah sama dengan ziarah sesi pertama, yaitu menggelar tikar dan membakar kemenyan. Berbeda dengan sesi persiapan, pelaksanaan ziarah di Situs Munjul 1 berbeda dengan Situs Lameta. Tawasulan di Situs Lameta dapat dikatakan sebagai kata pembuka dan penghormatan kepada leluhur Sumedang. Sementara Tawasulan yang dilakukan di Situs Munjul 1 adalah pengucapan maksud dan tujuan ziarah, yaitu hendak melaksanakan upacara *Ngalokat* Walungan Cimanuk. Selama membacakan tawasul, aroma mistis saat itu lebih terasa dibandingkan saat berziarah di Situs Lameta. Hal ini dapat dilihat dari hasil jepretan kamera tim yang banyak menampakkan bentuk-bentuk “orb”. Dapat dijelaskan di sini bahwa “Orb” adalah sebuah fenomena yang muncul dari hasil jepretan kamera berupa lingkaran putih

yang diasumsikan sebagai pertanda kehadiran makhluk gaib di lokasi ziarah.



Gambar 9. Orb di Situs Munjul 1
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

Lebatnya rumpun bambu yang menjulang tinggi menjadikan aroma mistis menjadi lebih terasa. Anehnya, beberapa batang bambu yang hendak mengarah ke makam secara alami seakan membelokkan diri agar tidak melintasi makam. Rumpun bambu yang berada di sekitar makam membuat bentuk yang seakan menaungi makam. Liukan bambu terlihat secara serempak membentuk cungkup yang menutupi atas makam. Durasi yang dibutuhkan dalam sesi ziarah ke Situs Munjul 1 adalah sama dengan ziarah di Situs Lameta, yaitu sekitar 1 jam. Sesi terakhir ditandai dengan pembacaan Alquran Surat AL Fatimah oleh peserta ziarah. Rombongan peziarah kemudian bergegas pulang untuk segera beristirahat dan mempersiapkan bahan-bahan upacara *Ngalokat* Walungan Cimanuk pada keesokan harinya.



Gambar 10. Rumpun Bambu di Situs Munjul 1
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

Pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB, satu per satu peserta upacara *ngalokat* mulai berdatangan. Beberapa orang terlihat melakukan aktivitas untuk mempersiapkan sesajen. *Jampana* (tempat sesajen) rupanya telah dibuat sebelumnya. Untuk keperluan tempat sesajen kali ini, *jampana* dibuat dari dua bilah bambu berukuran masing-masing 1,5 meter yang disatukan dengan 10 bilah bambu berukuran 50 cm dipasang horisontal diikat menggunakan tali yang terbuat dari irisan batang bambu.



Gambar 11. Kerangka Sesajen
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

Sesajen yang dibawa terdiri atas dua bagian, yaitu bagian "makanan" dan "minuman" yang masing-masing ditaruh dalam dua buah tampah. Tampah pertama berisi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya. Tampah kedua digunakan untuk menaruh seperangkat minuman, makanan ringan, dan beberapa jenis bunga. Di dalam *jampana* juga ditaruh dua buah kelapa muda yang sudah dikupas pada kedua sisinya.



Gambar 12. Sesajen yang sudah Siap
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

Bersamaan dengan penataan sesajen, terdengar alunan lagu-lagu khas sunda yang dimainkan oleh Kelompok Seni

Raksamandala pimpinan Pak Ooy. Memang lokasi pemberangkatan sesajen ini merupakan sebuah sanggar seni pimpinan Pak Ooy ini selain aktif dalam pelestarian kesenian sunda juga kerap berperan serta dalam berbagai kegiatan upacara tradisional sunda seperti halnya upacara *ngalokat* walungan yang dilakukan kali ini.

Beberapa saat kemudian, acara peresmian dimulai. Kang Agus sebagai ketua pelaksana upacara memberikan sambutan pembukaan. Dalam sambutannya, Kang Agus menerangkan latar belakang, arti dan makna upacara *Ngalokat* Walungan Cimanuk. Sambutan selanjutnya adalah dari perwakilan tim perekaman BPNB Bandung, yaitu Drs. Rosyadi yang dalam sambutannya menyambut baik kegiatan tersebut, serta mengharapkan agar upacara tradisional ini dapat tetap lestari.



Gambar 13. Sambutan oleh Kang Agus
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

Hari masih pagi. Perangkat sesajen juga belum siap. Selama menunggu kesiapan sesajen, kelompok seni pimpinan Pak Ooy mengisi waktu luang tersebut dengan memainkan musik tradisional sunda. Alunan musik sunda yang khas dan familiar membuat beberapa orang peserta tergerak untuk *ngibing* (menari) termasuk anggota tim perekaman.



Gambar 14. Selingan Musik Sunda

Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

Setelah sesajen siap untuk diberangkatkan, bergegas rombongan peserta upacara berangkat bersama-sama dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sementara untuk sesajen secara khusus dibawa dengan menggunakan truk bak terbuka yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tujuan pertama rombongan adalah Situs Munjul 1 sebagai lokasi awal perjalanan sesajen menuju sungai Cimanuk tempat dilangsungkannya upacara *ngalokat* walungan



Gambar 15. Perangkat Sesajen Setelah Tiba di Situs Munjul 1

Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

Sebelum berangkat, kuncen Situs Munjul 1 membacakan doa-doa tertentu yang pada intinya berisi harapan kepada Yang Maha Kuasa untuk memberikan kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaan upacara *ngalokat* walungan. Selesai prosesi singkat tersebut, seluruh rombongan berangkat menuju lokasi

upacara berupa tanah lapang di tepi Sungai Cimanuk yang berjarak sekitar 1 kilometer.

Sesampainya di lokasi, rombongan mempersiapkan area upacara secara sederhana saja yaitu hanya menggelar tikar yang digunakan untuk menaruh sesajen dan tempat duduk para sesepuh. Sesajen dipersiapkan kemudian ditata dan diperbaiki posisinya lebih dahulu mengingat kondisi jalan yang bergelombang membuat beberapa bahan sesajen bergeser dari posisi semula. Dua buah kelapa kemudian dilubangi dan ditancapkan keris pusaka pada salah satu kelapa muda tersebut. Abah Rohman kemudian mulai membakar kemenyan dan beberapa batang rokok. Asap kemenyan mulai terlihat, tanda bahwa upacara akan segera dimulai.



Gambar 16. Seorang sesepuh sedang melubangi buah kelapa muda

Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

Perangkat sesajen terlihat sudah siap, Kang Agus lalu mengucapkan beberapa patah kata sebagai tanda dimulainya upacara *ngalokat* Walungan Cimanuk. Dilanjutkan kemudian oleh Abah Rohman yang memberikan penjelasan mengenai esensi dari *ngalokat* walungan berikut penjelasan lainnya yang berisi seputar arti dan makna bahan-bahan yang digunakan untuk sesajen.



Gambar 17. Sepatah kata dari Kang Agus sebagai pembuka rangkaian Upacara
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

Sesaat kemudian, doa-doa yang dibacakan oleh Abah dan diikuti/dihayati oleh peserta upacara sayup-sayup mulai terdengar. Doa-doa yang dibacakan dilafalkan menurut ajaran Agama Islam ditujukan kepada keberkahan para leluhur Sumedanglarang. Harapan mereka dari doa-doa tersebut adalah agar aliran Sungai Cimanuk memberikan dampak positif bagi kemakmuran masyarakat. Mereka juga memohon agar terhindar dari bencana alam yang menjadi peristiwa menakutkan bagi masyarakat di sepanjang aliran Sungai Cimanuk.



Gambar 18. Proses pelarungan Sesajen
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung, 2014.

Setelah selesai prosesi upacara, perangkat sesajen kemudian dibawa menuju Sungai Cimanuk untuk dilarung. Perlahan dan hati-hati mereka bergerak membawa sesajen menuju tepian Sungai

Cimanuk yang terjal dan licin. Setelah sampai di tepian, sedikit demi sedikit perangkat sesajen diambangkan dan mulai bergerak mengikuti arus Sungai Cimanuk. Ikan-ikan yang ditaruh dalam kantong plastik kemudian dibuka dan ditebarkan ke sungai. Sesajen yang mulai bergerak menjauh dan berserak mengikuti arus Sungai Cimanuk menjadi tanda berakhirnya upacara Ngalokat Walungan.

D. PENUTUP

Kebudayaan memiliki hubungan timbal balik dengan kondisi geografis yang menjadi tempat bernaung dan menghidupi para pengikut kebudayaan tersebut. Kebiasaan dan tata cara dalam menjalani kehidupan sudah diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan kondisi geografis tempat mereka bermukim. Perubahan lokasi pemukiman tentunya akan merubah tatanan budaya yang diwujudkan dalam bentuk struktur dan pola kehidupan yang telah mereka bina dan jalankan sebelumnya. Termasuk di dalamnya adalah adat dan kebiasaan mereka untuk berkomunikasi atau menjalin hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa. Perubahan fungsi kawasan Jatigede membuat tentunya akan membawa perubahan pula pada pola hubungan tersebut. Dan hal ini dikatakan oleh Rostiyati (1995: 2) bahwa dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar. Orang cenderung bertindak rasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata sosial milik masyarakat yang semula tradisional menjadi pudar dan aus. Demikian pula upacara tradisional sebagai pranata sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat laun akan terkikis oleh pengaruh modern dan nilai-nilai baru tersebut. Dengan kata lain upacara tradisional mengalami perubahan atau pergeseran akibat pengaruh modern tersebut.

Faktor sejarah kebudayaan membuat mereka semakin terikat untuk menghidupkan dan melestarikan kebudayaan. Tanda-tanda budaya yang biasa disebut dengan istilah cagar budaya seakan memberi *push and pull factor* sehingga ada aksi budaya yang diwujudkan dalam bentuk ritual untuk mengenang dan menghormati serta melaksanakan perintah-perintah yang pernah dijalankan sebelumnya oleh nenek moyang mereka. Dengan kata lain bahwa pelaksanaan ritual adat istiadat erat kaitannya dengan keberadaan dan kelangsungan cagar budaya.

Berlatar belakang dari apa yang telah dijelaskan di atas membawa alur pemikiran kita kepada rasa pesimis terhadap keberhasilan proses pelestarian budaya yang akan mereka jalankan di lokasi pemukiman yang baru. Akulturasi mungkin sebuah jawaban yang tepat untuk mengisi kekosongan ritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sebelumnya.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal

- Djaelani, Aunu Rofiq, 2013
 “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif”, *Majalah Ilmiah Pawiyatan* Vol. XX, No. 1, Maret 2013.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005.
 “Memahami Metode Kualitatif”, *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005
- Supriatin, Yeni Mulyani, 2010.
 “Pembangunan Waduk Jatigede dan Mitos-mitosnya dalam Sastra Lisan Sunda”, *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 20 Tahun 9, Agustus 2010.

2. Buku

- Hilmanto, Rudi. 2010.
Etnoekologi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda, 1975.
Kamus Umum Basa Sunda, Bandung: Tarate Bandung.

Rostiyati, Ani. 1995.

Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sambodo, Priyo; Asmelita; Kasno. 2013.
Waduk Jatigede Perjalanan Panjang Perjuangan Menapak Asa. Jakarta: The Indonesian Famous Publishing, Jakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008.
Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa.

3. Makalah dan Laporan Penelitian

- Hardjasaputra, A. Sobana dkk. 2004.
Situs di Jatigede Tinjauan Sejarah dan Budaya. Laporan Penelitian. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- Iskandar, J. 2011.
 “Perspektif Etnobiologi dalam Keaneka-an Hayati dan Layanan Ekosistem”. *Makalah Seminar Nasional Keaneka-an Hayati dan Layanan Ekosistem*. Jurusan Biologi Unpad. Bandung.
- Kartawinata, Ade Makmur. 2002.
 “Amalan Agama Lokal dalam Komunitas Terpinggir Di Jawa Barat: Kajian Antropologi Agama”. *Makalah Simposium Kebudayaan Indonesia – Malaysia VIII, 8 – 9 Oktober 2002*.
- Komunitas Kabuyutan Sunda. tt.
 “Usulan Perubahan Fungsi Bendungan Jatigede”, *Makalah*, Komunitas Kabuyutan Sunda.
- 4. Koran**
- “Presiden Yudhoyono Ikut Antre Saat Mencoba Operasional Pelayanan Kesehatan”, dalam *Pikiran Rakyat* 4 Februari 2014, hal. 14.